

EKSISTENSI SURVIVOR PEREMPUAN EKS KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PADA KOMUNITAS SEKAR ARUM KABUPATEN JOMBANG

Tedy Prima Atmaja

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
tedy_djoe@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo S.Sos, M.A

Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam-pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena kekerasan dalam keluarga yaitu kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Penelitian ini dilakukan karena kota Jombang yang identik dengan sebutan kota santri namun dalam realitasnya tindak kekerasan dalam lingkup rumah tangga masih tergolong cukup tinggi. Suami yang seharusnya menjadi panutan atau imam dan menjadi contoh yang baik dalam keluarga justru melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama maupun norma-norma sosial. Adapun dampak yang diakibatkan dari tindak kekerasan (fisik, psikis, dan ekonomi) tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga, namun yang menjadi pertanyaan mengapa kondisi tersebut masih dipertahankan oleh istri. Dari pijakan itulah ada ketertarikan peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut dengan fokus permasalahan yakni mencari latar belakang dari penyebab terjadinya kekerasan, berusaha memahami proses tersebut terjadi, apa yang menjadi pertimbangan korban untuk mempertahankan kondisi keluarganya, serta bagaimana kondisi keluarga setelah memutuskan tetap survive dengan suaminya dan tergabung dalam sebuah komunitas yang bernama Sekar Arum. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi dari Alfred Schutz yang bertujuan untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor.

Kata Kunci: Kekerasan Suami, Istri, Bertahan

Abstract

This research examines the phenomenon of domestic violence, which is violence perpetrated by husbands against wives. This research was conducted because of Jombang City the identical as boarding city but in reality violent acts in scope household appertain still high. The husband should be a role model or a priest and be a good example in the family thus perform acts that deviate from the teaching of both religious and social norms. As for the impacts resulting from acts of violence (physical, psychological, and economic) is so big its effects on the condition of disharmony in the family, but the question as to why the condition is still maintained by his wife. Of the footing that there is an interest of researchers to study such phenomena with a focus problem namely looking background of the cause of the occurrence of violence, trying to understand the process that occurs, what is the consideration of the victim in order to maintain the condition of his family, as well as how family conditions after resolve the survive with her husband and joined in a community named Sekar Arum. The theory used in this research is the phenomenology of Alfred Schutz aimed at analyzing and describing everyday life or living world as realized by the actor.

Keywords: The violent husbands, Wife, Survive

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat patriarki ini sangat mempengaruhi konstruksi masyarakat akan laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki merupakan budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dalam segala kehidupan, seperti laki-laki yang berhak menjadi pemimpin. Laki-laki bekerja di sektor publik sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik, misalnya mengurus rumah tangga. Laki-laki dianggap superior yakni kuat secara fisik dan rasional. Perempuan dianggap inferior bahkan subordinat karena perempuan lebih emosional dan dianggap lemah.

Konstruksi masyarakat yang dibangun oleh masyarakat yang menganut budaya patriarki memunculkan ketidaksetaraan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat yang berbudaya patriarki itu akan cenderung membedakan hak antara laki-laki dan perempuan, salah satunya dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri terdapat anggapan bahwa laki-laki sebagai calon suami dan pemimpin keluarga harus memiliki pendidikan yang cukup untuk nantinya memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi keluarganya. Berbeda dengan perempuan sebagai calon ibu rumah tangga dengan tugas untuk mengurus rumah tangga pula, seperti memasak, mencuci, mengurus suami dan anak dan lebih

banyak menghabiskan waktu di rumah itu tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan jargon pada masyarakat Jawa yang menganggap perempuan hanya “*macak, manak, masak*” yakni berias, melahirkan dan memasak. Perempuan hanya akan berlutut pada permasalahan rumah tangga saja. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak perempuan di Indonesia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik, umumnya hanya mencapai sekolah menengah saja.

Budaya patriarki yang menganggap perempuan itu lemah, dinomorduakan itu mendorong ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Perempuan yang dianggap sebagai kanca wingking juga seringkali menjadi alasan laki-laki untuk menguasai dan mengendalikan perempuan dalam lingkup keluarga. Suami sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewenangan untuk mendidik seorang istri yang dianggap telah melakukan kesalahan dan melalaikan pekerjaan rumah tangga termasuk dengan menggunakan kekerasan.

Konstruksi sosial akan perempuan yang dianggap lemah dan bersifat emosional juga menjadikan perempuan rentan terhadap kasus kekerasan khususnya yang dilakukan oleh laki-laki yang merasa memiliki wewenang untuk melakukan tindak kekerasan baik kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan ekonomi. Kekerasan yang dialami oleh perempuan itu banyak terjadi dalam ruang lingkup yang personal maupun sosial. Pada ruang lingkup personal, kekerasan terhadap perempuan itu dilakukan oleh orang terdekat seperti suami, orang tua maupun pacar. Sedangkan, kekerasan dalam ruang lingkup sosial itu dilakukan oleh orang lain seperti pelaku tindak kejahatan dan sebagainya. Ada beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan, seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), pelecehan seksual, pemerkosaan, dan *trafficking*.

Kota Jombang yang dikenal sebagai kota santri juga tidak luput dari kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Jombang dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini masih tinggi. Ironisnya kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis tersebut rata-rata dialami perempuan dan anak-anak. Women's Crisis Center (WCC) Jombang mencatat dari tahun 2010 sampai 2013 tercatat ada 286 kasus. Tertinggi terjadi pada kasus KDRT antara suami dengan istri, anak dan perempuan.

Meskipun banyak tindak kekerasan dalam rumah tangga di kota Jombang, masih banyak istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga enggan untuk bercerita kepada siapapun karena rasa takut atau malu dengan kondisi rumah tangganya. Beberapa kasus yang ditangani oleh Women's Crisis Center (WCC) Jombang, seorang istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu dengan inisiatif sendiri maupun dorongan dari teman atau kerabat dekat juga berani melapor ke WCC Jombang yang telah dikenal oleh masyarakat Jombang. Banyak dari korban kekerasan dalam rumah tangga yang datang ke WCC Jombang itu untuk meminta bantuan perlindungan dan pendampingan baik secara hukum maupun psikis.

Keluarga seperti diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Dalam tataran idealis pembentukan sebuah keluarga di konstruksikan secara sosial untuk mewujudkan suatu kebahagiaan lahir maupun batin bagi suami maupun istri yang menjalankan pranata keluarga. Namun, dalam tataran empirik apa yang diidealkan tersebut ternyata berbanding terbalik dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, kondisi maupun suasana di dalam keluarga tidak selalu menciptakan keharmonisan. Munculnya ketidakharmonisan dalam keluarga dikarenakan adanya salah satu pihak tidak lagi menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya (*disfungsional*). Dalam mencapai tujuan keluarga, fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa. Akibat dari ketidakberjalanan fungsi tersebut munculah suasana konflik dalam keluarga yang akan menjadi sebuah tindak kekerasan apabila sudah mencapai akumulasinya.

Dalam melakukan observasi di LSM WCC, peneliti menemukan suatu keunikan maupun perbedaan yang tidak dimiliki dari LSM maupun peneliti lain yang menggunakan nama WCC sebagai tempat penelitian. Perbedaan itu yakni adanya tindakan *memonitoring*. Program *memonitoring* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh WCC dalam melakukan pengawasan, pemantauan, maupun mengamati perubahan atau progress yang terjadi terhadap korban (client) KDRT pasca kasusnya selesai ditangani WCC dalam ranah hukum.

Agar memudahkan proses *memonitoring* WCC mengkoordinasikan para eks korban KDRT dalam suatu perkumpulan maupun komunitas yang memiliki nama “Sekar Arum”. Sekar Arum adalah suatu perkumpulan perempuan eks korban KDRT yang dibentuk WCC dengan tujuan para perempuan eks korban KDRT dapat berpikir lebih kritis dan mampu memberdayakan atau melakukan tindakan emansipasi dikalangan anggota Sekar Arum maupun perempuan lain yang berada diluar organisasi. Proses pemberdayaan maupun penguatan (*empower*) yang dilakukan oleh WCC dalam lingkup seperti ini jarang sekali dimiliki oleh Lembaga Swadaya lain yang bergerak pada lingkup maupun bidang yang sama, sehingga peneliti lebih memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang komunitas Sekar

Arum dalam tataran mikro maupun personal para anggota dari perkumpulan ini.

Adapun data maupun informasi yang didapat peneliti dari LSM WCC hanyalah sebagai key informan maupun sumber referensi, agar peneliti dapat masuk kedalam dunia personal komunitas tersebut. Setelah melakukan observasi didalam perkumpulan Sekar Arum, peneliti menemukan sebuah realitas bahwa mayoritas perempuan eks korban KDRT dalam perkumpulan ini ternyata masih tetap mempertahankan suami dan keluarganya. Hal tersebut menginspirasi peneliti untuk mengungkap dan mengkaji realitas tersebut lebih mendalam lagi. Untuk lebih mengerucutkan permasalahan yang akan diteliti, peneliti mengambil judul “ Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dalam Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang”.

Dari Latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti menarik suatu rumusan masalah yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu bagaimana proses terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan suami, sampai pada kondisi rumah tangga paska tetap bertahan dengan suami.

KAJIAN TEORI

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Berangkat dari perspektif intersubyektivitas untuk memahami kehidupan sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam aliran kehidupan mereka sendiri.

Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, fenomena yang dialami oleh informan dianggap sebagai sesuatu yang ada dalam dunia. Fenomenologi tidak pernah mencari pendapat dari

informan tentang hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Dalam teori fenomenologi terdapat dua realitas yang berbeda yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang sifatnya seharusnya. Realitas subjektif merupakan realitas yang bersifat senyatanya. Realitas subjektif merupakan realitas yang bersifat senyatanya. Dalam realitas subjektif inilah yang nantinya muncul konsep *because motive* (penyebab atau sebab) dan *in order to motive* (tujuan) yang kemudian melahirkan suatu tindakan.

Tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, melainkan dengan melalui suatu proses yang cukup panjang dan dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, budaya, norma, etika, dan agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan-tindakan ini dilakukan oleh aktor yang mencoba melakukan pemahaman. Dalam tindakan sosial, Schutz menjelaskan bahwa ada *because motive*, yaitu suatu tindakan manusia yang terjadi apabila dalam hubungan sosial, manusia memberikan pemaknaan atau arti terhadap tindakan tersebut, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Kemudian ada pula *in order to motive* yang merupakan ketika aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Secara sederhananya *because motive* merupakan apa yang melatar belakangi manusia melakukan tindakan tersebut, apabila *in order to motive* adalah apa tujuan manusia melakukan tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses yang menyelidiki tentang fenomena-fenomena sosial dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan subyek, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Landasan pokok pada pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan intepretasi-interpretasi manusia. Penelitian dalam pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situais tertentu yang mempunyai ide, budaya dan nilai. Fenomenologi ini di pengaruhi oleh Alferd Schult yang menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Tindakan manusia di dasarkan karena adanya *“because motive”*(motif sebab) kata kuncinya *“karena”* dan *“in order to motive”*(motif tujuan yang di capai) kata kuncinya *“agar”*.

Teknik analisis data menurut Patton adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi alferd schutz, yang menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara seseorang individu atau kelompok untuk memahami kesadaran dan tindakan dari individu atau kelompok tersebut. Tindakan-tindakan subyektif para aktor, tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi, sosial, ekonomi, budaya, norma-norma sosial, etika sosial, maupun agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik pangkal pada pemikiran Alred Schutz dalam memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia peneliti harus mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian. Dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang mengacu pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian didasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan subyek penelitian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang dinamakan intersubjektifitas. Berkaitan dengan pemikiran Schutz dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Dengan kata lain, makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak terlepas dari latar belakang biografisnya.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman hidupnya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peran fenomenologi menjadi penting ketika ditempatkan pada tataran praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat, yang mengacu pada adanya interpretasi atau pemahaman serta penafsiran pada dunia yang "kita" sepakati secara umum..

Menurut Schutz tindakan manusia selalu didasarkan pada dua motif yaitu:

1. Because motive (motif sebab): merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tersimpan dalam ingatannya karena itu berorientasi pada masa lalu, dan
2. In order to motive (motif tujuan yang ingin dicapai): merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, dan minat yang berorientasi ke masa depan.

Dari temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan, yang melatar belakangi munculnya tindakan kekerasan dalam keluarga dan motif tindakan survive istri mempertahankan keutuhan keluarganya sebagai berikut:

Latar Belakang Terjadinya Tindak Kekerasan dalam Keluarga

Kekerasan dalam lingkup keluarga sebenarnya sudah banyak terjadi dalam lingkungan sekitar kita, bukan hanya di Indonesia saja, akan tetapi diseluruh dunia pasti ada realitas sosial tentang adanya kekerasan dalam rumah tangga yang sama terjadi di masyarakat kita hanya saja mungkin terdapat motif maupun bentuk yang tidak sama karena perbedaan konteks sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kekerasan dalam keluarga bisa terjadi pada setiap anggota keluarga (baik itu anak, istri, maupun suami). Namun penelitian ini memfokuskan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri korban kekerasan.

Tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan berbagai macam bentuk penyiksaan (baik fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual) yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat (suami).

Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga yang terjadi dalam masyarakat kita sebenarnya banyak yang tidak muncul kepermukaan, dikarenakan antara pelaku maupun korban cenderung menutupi peristiwa yang dialaminya karena anggapan mereka hal tersebut adalah aib bagi keluarganya yang tidak perlu untuk dipublikasikan ke orang lain. Tindakan kekerasan dalam keluarga yang muncul ke permukaan dan menjadi suatu realitas yang tampak setelah korban merasa lelah, jenuh, dan tidak kuat lagi untuk menahan dan menerima tindak kekerasan dari suaminya dimana membuka dunia kesadaran kritis para korban untuk melakukan suatu upaya tindakan perlawanan (baik bercerita ke teman, tetangga, keluarga korban, upaya perceraian, maupun melaporkan kasusnya diranah hukum).

1. Perilaku Selingkuh Suami

Pada fenomena kekerasan yang pernah terjadi maupun dialami perempuan eks KDRT (anggota komunitas Sekar Arum) yang berhasil ditemukan di lapangan, tersirat adanya unsur ketidakadilan berperspektif gender maupun bentuk-bentuk penyimpangan akan nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Adanya penyimpangan perilaku (suami)

dalam awal mula tindak kekerasan ini terjadi adalah pelaku (suami) melakukan perselingkuhan yang nantinya menjadi awal pemicu terjadinya konflik dalam keluarga.

Dari temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan, mayoritas *subjek penelitian* memberikan penuturan bahwa awal pemicu pertengkaran tersebut karena suami melakukan perselingkuhan di belakang mereka. Adanya pihak ketiga dalam suatu hubungan suami-istri adalah faktor fundamentalis yang menyebabkan terjadinya pola komunikasi yang terjalin kurang baik (seperti penggunaan kata-kata kotor, mencaci maki, menghardik, melecehkan, dsb) antara suami dan istri. Dari komunikasi yang tidak sehat yang terjalin tersebut berakibat pada interaksi dan hubungan sosial antara suami maupun istri menjadi renggang bahkan terjadinya suatu gap atau jarak diantara mereka yang sedang bertikai.

Because motive dari tindakan yang dilakukan para istri (anggota komunitas Sekar Arum) dari tindakan suami ini adalah adanya orang ketiga yang hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka. Keluarga yang seharusnya memberikan fungsi menjaga, melindungi, memelihara, serta menjalankan fungsi-fungsi yang lain, tidak lagi dijalankan oleh suami selaku kepala rumah tangga pasca perselingkuhan (seperti memberi nafkah materi maupun biologis). Keluarga yang dibangun pada awalnya untuk membangun dan mewujudkan kebahagiaan namun dalam tataran prakteknya hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diidealkan. Dari tindakan perselingkuhan yang dilakukan suami ini yang menyebabkan para istri melakukan suatu tindakan resistensi atau perlawanan terhadap suaminya. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan istri antara lain menceritakan permasalahan suami ke saudara maupun keluarga, melalui upaya pendampingan hukum di Lembaga Swadaya Masyarakat (WCC), mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama (PA) setempat, maupun melaporkan tindakan suami ke pihak yang berwajib setelah mengalami penyiksaan atau kekerasan fisik.

Sedangkan, *In order to motive* dari tindakan yang dilakukan istri (anggota komunitas Sekar Arum) melakukan suatu perlawanan kepada suami adalah adanya tuntutan untuk mendapatkan keadilan dari perilaku dan tindak kekerasan yang pernah dilakukan suami terhadapnya. Dan salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan mereka yakni melalui jalur hukum. Adapun dibentuknya suatu komunitas yang para anggotanya terdiri dari perempuan eks korban KDRT memiliki tujuan untuk memberi penguatan secara psikologis dan ekonomis dari tindak kekerasan yang dialami para istri.

2. Sikap Temperamental Suami

Dari temuan data yang berhasil dihimpun peneliti di lapangan adapun faktor yang menyebabkan adanya tindak kekerasan yang pernah dialami perempuan survivor eks KDRT yang bergabung dalam komunitas Sekar Arum antara lain adalah sikap temperamental suami. Adanya sikap tempramen suami yang tidak dapat mengendalikan tensi emosinya yang berpengaruh pada terjadinya tindakan kontak fisik pada istri, yang

menyebabkan istri melakukan suatu perlawanan kepada suaminya.

Kekerasan (violence) adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain ataupun menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut Douglas dan Waskler istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert), bersifat menyerang (offensive) ataupun bertahan (defensive), yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu kekerasan dapat diidentifikasi berdasarkan empat macam jenisnya: *pertama*, kekerasan terbuka (yakni kekerasan yang dapat dilihat). *Kedua*, kekerasan tertutup (kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung). *Ketiga*, kekerasan agresif (kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tapi untuk mendapatkan sesuatu). *Keempat*, kekerasan defensif (kekerasan yang dilakukan seseorang sebagai suatu perlindungan diri).

Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan di dalam masyarakat budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarkhi, dimana laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan menjadi ter subordinasi. Di samping itu, terdapat interpretasi yang keliru terhadap stereotipe gender yang tersosialisasi sejak lama dimana perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki umumnya lebih kuat. Sehingga suami memiliki kewenangan untuk menguasai atau memukul istri sebenarnya merupakan manifestasi dari sifat superior laki-laki terhadap perempuan.

Kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadinya karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya) dimana istri di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus nurut kata suami, bila istri menentang atau melakukan suatu pembantahan terhadap suami, dipukul. Kultur di dalam masyarakat dimana suami lebih dominan pada istri, sehingga dominasi suami terhadap istri akan selalu ada dalam setiap arena kehidupan berumah tangga. Adapun tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih dianggap masalah privasi, dimana dianggap suatu aib yang orang lain atau masyarakat tidak boleh ikut campur meskipun terdapat kekerasan di dalamnya.

3. Adanya Penelantaran Ekonomi

Selain adanya perselingkuhan dan sikap tempramen yang berujung pada terjadinya kontak fisik (kekerasan fisik), adapula suatu bentuk kekerasan secara ekonomi yang dilakukan suami terhadap istri. Adapun bentuk penelantaran secara ekonomi tersebut antara lain informan (Anggota Komunitas Sekar Arum) tidak diberi nafkah dari hasil pekerjaan suami, suami melakukan pembatasan belanja istri dengan materi (uang) yang minim, maupun melarang istri bekerja.

Adanya penelantaran yang dilakukan suami terhadap istri, adalah salah satu dampak dari adanya tindak perselingkuhan yang dilakukan suami. Dalam hal

ini, pelaku melakukan penelantaran secara ekonomi kepada istri dikarenakan adanya suatu pembagian atau pemisahan materi antara istri dan perempuan yang menjadi pihak ketiga tersebut. Adanya permintaan maupun tuntutan secara ekonomi dari pihak ketiga juga menjadi salah satu faktor penyebab suami melakukan kekerasan ekonomi terhadap istrinya sendiri. Dalam hal ini jika dilihat dari adanya unsur kepentingan, yakni adanya suatu kepentingan yang dijadikan prioritas utama dan ada yang menjadi prioritas sekunder. Sehingga dari peristiwa yang terjadi dalam keluarga informan tersebut akan memunculkan suatu pemaknaan bahwa pihak ketiga menjadi prioritas utama bagi suaminya dan setiap pemenuhannya harus terpenuhi agar suami dapat melanjutkan hubungan sosialnya dengan perempuan tersebut. Sementara istri menjadi korban karena menjadi termarginalkan karena bukan menjadi prioritas yang penting bagi suaminya.

Because of Motif Istri Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Adapun motif atau latar belakang mengapa istri tetap mempertahankan kondisi keluarganya, meskipun tindak kekerasan dalam bentuk fisik, ekonomi, dan psikologis/mental yang dilakukan suami selalu terjadi dalam kehidupan keseharian mereka. Berikut akan dijelaskan peneliti mengenai motif informan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya ke dalam sub bab seperti berikut:

1. Pertimbangan Tumbuh Kembang Anak

Dalam sebagian besar kasus kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) yang terjadi kepada subjek penelitian salah satu faktor yang membuat subjek masih bertahan dengan suaminya adalah adanya seorang anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga menjadi suatu perekat dalam hubungan suami dan istri. Keterikatan batin maupun emosional antara suami dan istri akan lebih bertambah dengan adanya buah hati dalam pernikahan mereka. Akan tetapi adanya seorang anak bisa pula menjadi suatu bumerang apabila dalam keluarga tersebut apabila keluarga itu dalam kondisi tidak harmonis lagi dan dalam situasi konflik yang berkepanjangan.

Dalam kondisi rumah tangga yang syarat akan konflik dan kekerasan, dimana dalam kondisi tersebut

terbentuk suatu situasi ketegangan dalam keluarga yang berakibat pada munculnya perasaan tidak harmonis antara suami dan istri. Dalam situasi tersebut akan timbul suatu pemikiran dari salah satu pihak terutama istri untuk melakukan pemutusan hubungan suami-istri (cerai). Akan tetapi, untuk mengambil keputusan tersebut tidaklah mudah, karena ada banyaknya pertimbangan yang harus dipikirkan oleh korban. Salah satu yang menjadi pertimbangan korban adalah tumbuh kembang anak.

2. Pertimbangan Terhadap Mertua dan Orang Tua Korban

Selain adanya pertimbangan anak adapula pertimbangan yang membuat langkah subjek penelitian memilih tetap rukuk atau mempertahankan rumah tangganya adalah pertimbangan dari keluarga suami maupun keluarga istri. Adanya rasa malu terhadap mertua maupun orang tua *subjek* bilamana melakukan perceraian juga menjadi indikator penting yang mempengaruhi *subjek* mengambil keputusan tersebut. Perasaan malu bilamana pulang kerumah orang tua dalam keadaan bercerai juga mengurus pikiran maupun kondisi psikis istri bilamana mengambil langkah tersebut. Selain itu, adanya intervensi dari pihak keluarga sebagai mediator atau penengah dalam permasalahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Adanya mediasi yang dilakukan oleh orang tua dan saudara baik dari pihak suami maupun istri yang menyebabkan proses perceraian itu terhenti.

3. Pertimbangan Kemandirian Ekonomi

Dalam sebagaian besar kasus yang menimpa korban KDRT yang memilih untuk tetap bertahan dengan suami adalah adanya sikap ketergantungan secara ekonomi. Adanya dampak dari konstruksi sosial maupun budaya patriarkhi yang terbentuk di masyarakat yang membedakan peran dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang membuat semakin lemahnya posisi perempuan. Dimana laki-laki dikonstruksikan sebagai pencari nafkah di ranah publik, sementara istri cukup bekerja di ranah domestik atau rumah (seperti: mencuci, memasak, merawat anak, membersihkan rumah, dsb). Karena perempuan dikonstruksikan seperti itu, sehingga perempuan cenderung memiliki sikap ketergantungan secara ekonomi kepada suaminya. Dari sikap inilah yang menyebabkan istri memiliki peran, posisi, maupun kedudukannya yang lebih rendah dari suami. Adanya sikap ketergantungan secara ekonomi juga membuat istri sulit untuk menentukan pilihan atau kebijakan bilamana kondisi rumah tangganya sedang sekarat.

Dari adanya sikap ketergantungan tersebut berakibat pada suatu pemahaman *subjek* yang berdampak pada adanya perasaan takut dengan terputusnya ekonomi bilamana bercerai dengan suaminya. Adapula dilema yang dihadapi korban yaitu tidak siap menjalani hidup sendiri (sebagai janda) dengan menyandang predikat negatif dari masyarakat, serta pertimbangan menanggung biaya hidup keluarga.

4. Adanya Motif Balas Dendam Pada Suami

Hal yang menarik yang peneliti temukan di lapangan yakni adanya motif balas dendam kepada pelaku (suami). Sikap permisif yang cenderung mengikhhlaskan dan memaafkan tindakan suami berkaitan dengan dunia kesadaran *subjek* yang terbangun. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pisau analisis tentang tiga kesadaran manusia dari Paulo Freire. Dimana dalam setiap diri manusia selalu terdapat tiga bentuk kesadaran, yakni kesadaran magis, naif, dan kritis.

Salah satu pilar penopang sistem pemikiran Freire adalah pandangan bahwa manusia berhubungan dengan sistem dunia secara kritis. Kesadaran yang menentukan status eksistensi . berhadapan dengan dunia, manusia tidak hanya bereaksi secara refleksi, tetapi manusia memilih, menguji, mengkaji, dan menguji lagi kemudian melakukan tindakan yang baru. Dengan kesadaran, manusia yang bergerak aktif dan kreatif.

Dalam kebudayaan bisu penumpulan kesadaran refleksi kritis terjadi karena kondisi hubungan-hubungan antara manusia, struktur masyarakat, lembaga, teori dan ideologi dibuat oleh kelas yang dominan. Freire menyebut dua pilihan penting antara hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Pilihan adaptasi dimana kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Apabila manusia tidak mampu merubah realitas. Manusia sebagai subyek menghadapi ancaman dan tekanan dan ia berjuang untuk merubah hidupnya. Freire menggambarkan konsientisasi sebagai suatu proses menjadi manusia yang utuh atau suatu proses perkembangan kesadaran manusia melalui tiga tahapan yang berbeda namun saling berhubungan. Freire menggolongkan tahapan kesadaran manusia menjadi, kesadaran magis yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar (eksternal) manusia natural maupun supranatural sebagai penyebab dan ketidakberdayaan.

Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Berbeda dengan kesadaran kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Kesadaran ini melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari 'blaming the victims' dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya akibat terhadap keadaan masyarakat.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga. Namun, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan itu menganggap hal kekerasan yang dialaminya adalah hal yang wajar, atau aib yang tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Dalam permasalahan tindak kekerasan yang pernah dialami ibu D.R, A.S, dan ibu S.K (anggota komunitas Sekar Arum) kesadaran yang terbangun adalah kesadaran magis dan kesadaran naif. Dimana dalam dunia kesadarannya kekerasan tersebut terjadi mungkin

sudah menjadi garis atau takdir Tuhan dan kesalahan mereka sendiri karena kurangnya pelayanan terhadap suami dalam hal biologis. Dari dunia kesadaran yang terbangun terbentuklah suatu kebudayaan bisu dimana terjadinya penumpulan kesadaran refleksi kritis karena kondisi hubungan-hubungan yang terjadi didalam kehidupan kesehariannya dibuat oleh kelas yang dominan (suami). Sehingga menyebabkan istri cenderung menerima begitu saja (*taken for granted*) dari tindakan yang dilakukan suami tanpa adanya refleksi kritis terhadap dunia kesadarannya.

Berbeda dengan ibu IC yang memang sejak awal kesadaran kritis tersebut muncul dan mulai terbangun semenjak tindak kekerasan suami tersebut terjadi. Kesadaran kritis dalam hal ini kesadaran yang digunakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat menentukan pilihan penyelesaian kasus yang dialaminya. Dalam upaya menyelesaikan permasalahannya ibu IC menganggap tindakan kekerasan yang dilakukan suami bukanlah suatu kodrat maupun takdir dari Tuhan yang harus dia terima, melainkan tindakan suaminya tersebut adalah bentuk penyimpangan yang harus dia lawan.

In order to motif Istri Bertahan Dengan Suami

Motivasi istri untuk mempertahankan suami demi keutuhan rumah tangganya sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori maupun pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz, beranggapan bahwa dalam menjalankan hubungan sosial setiap tindakan manusia yang ditujukan kepada manusia lain selalu terdapat tujuan yang ingin dicapai (*goal attainment*). Dalam permasalahan rumah tangga yang pernah dihadapi, mayoritas *subjek penelitian* memberikan pernyataan tentang tujuan dari tindakan maupun keputusan untuk bertahan dengan suaminya adalah adanya harapan untuk kembali utuh dan harmonis lagi.

Terciptanya suasana harmonis dalam keluarga adalah idaman bagi setiap manusia yang menjalankan fungsi pranata keluarga. Suasana harmonis dapat tercipta apabila setiap anggota keluarga inti (suami, istri, maupun anak) merasakan adanya kenyamanan dalam rumah. Dari mayoritas *subjek penelitian* dalam penuturannya kepada peneliti tentang kebertahanan tersebut mengindikasikan bahwa dalam kehidupan kesehariannya sebenarnya masih mengharapkan kembalinya suasana harmonis dan kembalinya fungsi yang dilakukan suami, seperti fungsi ekonomi, fungsi afeksi (kasih sayang), dsb.

Adanya keinginan atau harapan kembali menata kondisi rumah tangga seperti yang diidamkan, adalah tujuan dari motivasi istri bertahan dengan suaminya. Meskipun telah disadari dalam dunia kesadarannya bahwa perubahan tersebut membutuhkan waktu atau proses yang bertahap. Pemaknaan atas tujuan tersebut muncul dalam dunia kesadaran subyek dikarenakan adanya harapan atau mereka berorientasi pada masa depan berdasarkan pertimbangan yang menjadi motif sebab kebertahanannya.

Kegiatan Perempuan Survivor Dalam Komunitas Sekar Arum

Komunitas juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial (*social group*). Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam hal ini, komunitas ini juga dapat dikategorikan ke dalam *social group* karena proses terbentuknya komunitas Sekar Arum berawal dari adanya perasaan senasib yakni korban kekerasan dalam rumah tangga.

Pertimbangan WCC (Women's Crisis Center) membentuk komunitas tersebut karena mayoritas korban berprofesi sebagai ibu rumah tangga dimana tersirat adanya indikasi yang menyebabkan lemahnya posisi perempuan dalam keluarga adalah faktor ekonomi, sehingga WCC melakukan upaya untuk melakukan pemberdayaan melalui keterampilan (*life skill*) agar korban mampu untuk menciptakan kemandirian secara ekonomi tanpa bergantung pada nafkah dari suami.

Kegiatan pengorganisasian korban kekerasan perempuan dan mantan klien WCC itu dilakukan setiap satu bulan sekali berupa diskusi, *sharing* dan berbagi pengalaman, bahkan memberikan keterampilan atau *life skill* seperti membuat kue, membuat ikat kerudung, bross, dsb. Pengorganisasian tersebut juga bertujuan untuk memberdayakan (*empowering*) para korban kekerasan khususnya korban kekerasan dalam rumah tangga agar lebih mandiri. Dalam jangka panjang, program pengorganisasian tersebut mampu menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam keluarga dan masyarakat umumnya.

Menurut Schutz, faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun dalam kelompok/komunitas diperlukan untuk terciptanya kerja sama dalam organisasi sosial yang disebutnya dengan konsep intersubektivitas. Konsep tersebut mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Eksistensi Komunitas Sekar Arum

Eksistensi menyangkut 'apa yang harus diperbuat' - apa yang bisa disetting oleh manusia - kebebasan manusiawi - secara umum dengan gerak kehidupan manusiawi. Eksistensi selalu berkaitan dengan kebebasan karena menyangkut pilihan bebas manusia terhadap kehidupannya, manusia seolah bebas memilih peran yang akan mereka mainkan. .dalam kehidupannya manusia bebas berfikir-bebas menentukan pilihan-bebas mengarahkan kehidupannya-bebas berusaha dan berbagai bentuk kebebasan lain. Apabila eksistensi manusia disandarkan pada kacamata atau sudut pandang fenomenologi, maka itu artinya pilihan bebas manusia

hanya disandarkan pada fenomena fenomena yang tertangkap kesadaran indera manusia. Keberadaan atau eksistensinya dalam dunia sosial juga ditunjukkan komunitas Sekar Arum melalui peran WCC sebagai *founding fathers*. Untuk menunjang eksistensinya tersebut seringkali WCC mengikutsertakan anggota komunitas dalam siaran radio, acara-acara daerah, serta kegiatan yang lain. Pada waktu penelitian, eksistensi atau keberadaan komunitas ditunjukkan dengan keikutsertaan anggota komunitas dalam lomba "Orasi Kartini" yang diadakan oleh kerjasama antar LSM ICDHRE, WCC, serta Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), serta ikut berpartisipasi dalam Prakarsa Rakyat Jombang yang diadakan pemerintah daerah di lapangan Mojowarno, Kab. Jombang.

Siklus Kekerasan Paska Bertahan Dengan Suami

Siklus kekerasan yang dialami oleh keempat *subjek penelitian*, baik D.R, A.S, S.K dan IC sesuai dengan pernyataan Hayati (2000) yang mengatakan bahwa pola (siklus kekerasan) selalu berulang dan sulit untuk diputuskan mata rantainya. Masyarakat tidak menyadari adanya pola tersebut sehingga sering terjebak dalam mitos bahwa perilaku memukul terjadi karena suami "lepas kontrol". Harus diakui bahwa kultur yang eksis telah memojokkan pihak perempuan dengan selalu meletakkan tuntutan bahwa perempuan sendirilah yang bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan atas pasangannya. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa jika perempuan (istri) tidak melakukan kesalahan, tentu laki-laki (suami) tidak akan melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi istri terhadap kekerasan rumah tangga dipandang sebagai tindakan yang negatif, hal ini sesuai dengan pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Bagi istri kekerasan yang dialami merupakan suatu pengalaman buruk dalam kehidupannya, sehingga mereka berharap tidak mengalami kekerasan di kehidupan mendatang. Akar permasalahan tentang sudut pandang istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga didorong oleh kondisi ekonomi, sikap tempramental suami, campur tangan pihak ketiga, kekuasaan suami, dan perselingkuhan. Penelitian terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialami keempat subjek penelitian yang mengalami kekerasan secara fisik, psikis, dan ekonomi ini didominasi oleh kondisi ekonomi dan perselingkuhan suami dengan perempuan.

Ciciek (1999) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu perilaku yang berulang dan membentuk suatu pola yang khas. Untuk memahami masalah kekerasan dalam rumah tangga, kita harus memahami siklus atau lingkaran kekerasan tersebut. Siklus kekerasan tersebut berawal dari kondisi damai, timbul konflik, konflik yang tidak dapat terselesaikan semakin memuncak dan berujung pada pemukulan akut (kekerasan), dan tahapan terakhir adalah minta maaf, dan begitu seterusnya. Pemahaman tersebut akan sangat membantu kita untuk mengetahui mengapa perempuan atau istri yang dianiya tetap mencoba

bertahan dengan suaminya meskipun dalam kondisi dan situasi yang buruk.

Kekerasan seperti halnya suatu mata rantai yang tidak dapat dihilangkan eksistensinya dalam kehidupan sosial. Selain itu, kekerasan juga kerap membuat pola yang khas karena adanya pola perilaku yang berulang-ulang. *Pertama*, berangkat atau berawal dari kondisi *damai*. *Kedua*, dalam proses berjalannya waktu timbul *konflik* yang disebabkan karena adanya berbagai macam faktor (perbedaan pendapat, perselingkuhan, dsb). *Ketiga*, konflik yang tidak dapat terselesaikan akan terakumulasi dan mencapai tingkatan yang lebih eskalatif berupa *kekerasan*. *Keempat*, karena adanya perasaan bersalah yang muncul setelah melakukan kekerasan terhadap istri ataupun orang lain, biasanya pelaku kekerasan berupaya *meminta maaf* kepada korban untuk mengobati rasa bersalahnya tersebut. Setelah mendapat permisi atau permintaan maaf dari pihak yang dirugikan, maka situasi yang terbentuk akan menjadi damai kembali. Namun kondisi atau masa damai tersebut tidaklah statis atau langgeng melainkan dinamis, dimana akan terjadi proses maupun pengulangan yang sama dan membentuk sebuah pola atau siklus seperti lingkaran.

Siklus kekerasan berdasarkan keempat subjek dipengaruhi oleh masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga. Banyaknya permasalahan dalam rumah tangga, ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa terjadi. Perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek atau bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi. Penyesalan dan permintaan maaf sering dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga. Seorang istri yang telah mengalami kekerasan dari suaminya, pada akhirnya akan kembali mengalami kekerasan. Hal tersebut dialami oleh keempat subjek penelitian. Siklus kekerasan terhadap istri terjadi ketika suami melakukan kekerasan pada istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri, pada tahap selanjutnya suami bersikap mesra pada istri, namun apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan pada istri. Permintaan maaf yang diucapkan suami akan meluluhkan hati istri dan menjadi harapan agar suami berubah menjadi baik, sehingga ketika suami meminta maaf dan bersikap mesra, maka istri merasa harapan tersebut terpenuhi. Perasaan dan harapan istri hanya dirasakan untuk sementara waktu, selama tidak ada konflik yang muncul dalam rumah tangga. Siklus kekerasan dalam rumah tangga, biasanya terjadi berulang-ulang, sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi istri dan adanya rasa takut ditinggalkan serta sakit hati atas perilaku suami.

PENUTUP

Simpulan.

Kekerasan yang pernah terjadi pada perempuan eks KDRT yang tergabung dalam komunitas Sekar Arum kabupaten Jombang, bermula pada tindakan perselingkuhan yang dilakukan suami. Perselingkuhan suami tersebut dipicu oleh beberapa faktor antara lain pengaruh lingkungan sosial suami yang tidak sehat (bergaul dengan teman yang suka mabuk-mabukan,

berjudi, jajan, dsb), serta suami yang mudah terpicik dengan perempuan lain, maupun ketidakpuasan suami dalam melakukan hubungan intim dengan istrinya sehingga suami mencari alternatif lain dengan cara selingkuh dengan perempuan lain. Konflik yang berawal dari tindakan perselingkuhan suami menyebabkan pola komunikasi yang terjalin antara suami-istri menjadi tidak sehat. Dalam komunikasi tersebut seringkali timbul percekocokan dan sikap saling bermusuhan disertai tindakan-tindakan yang agresif dari suami. Dari situasi konflik yang berkepanjangan dan berujung pada munculnya tindakan kekerasan, dengan sendirinya keluarga tersebut akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi dalam keluarganya (fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi proteksi, fungsi pemeliharaan, maupun fungsi afeksi).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya antara lain: *kekerasan fisik* (memukul, menendang, mendorong istri, menggunakan media atau alat dalam penggunaan kekerasan, dsb), *kekerasan psikis* (menghina, melecehkan, mencela, melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, serta menimbulkan sikap traumatik), *kekerasan ekonomi* (tidak memberi nafkah istri, melarang istri mencari nafkah, membatasi kebutuhan istri dengan uang yang minim). Kendati kekerasan yang dilakukan suami dalam bentuk (fisik, psikis, dan ekonomi) sering terjadi dalam kehidupan keluarganya, namun istri tetap bertahan dengan kondisi keluarga seperti itu meskipun sempat melakukan proses perceraian.

Adapun motif istri mempertahankan keutuhan keluarganya meskipun sering mengalami tindak kekerasan dari suami dikarenakan adanya pertimbangan anak, pertimbangan keutuhan keluarga secara luas, pertimbangan keberlanjutan hidup (ekonomi), serta adanya motif balas dendam. Dari adanya berbagai macam pertimbangan tersebut sehingga istri memutuskan pilihan untuk menghentikan proses perceraian dan memilih bertahan dengan suaminya, meskipun dengan kondisi keluarga seperti itu. Adapun tujuan istri mempertahankan rumah tangganya dengan harapan perilaku suami dapat berubah dalam proses berjalannya waktu dan hidup harmonis dan membentuk keluarga yang baru tanpa kekerasan.

Adapun dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Adanya komunitas tersebut juga dapat memberikan penguatan secara psikis kepada setiap anggotanya lewat sharing dan berbagi pengalaman dalam menghadapi masalah keluarganya. Karena mereka dipersatukan oleh nasib dan pengalaman hidup yang hampir sama, sehingga setiap anggota memiliki kedekatan emosional dan keterikatan batin, sehingga beban yang dihadapi sedikit berkurang karena adanya sikap saling tolong menolong diantara mereka.

Saran

Sebelum konflik tersebut berkembang menuju ranah yang lebih eskalatif dan meledak menjadi sebuah tindak kekerasan, seperti kata pepatah “*lebih baik mencegah dari pada mengobati*”. Konflik tersebut dapat dicegah dengan tindakan komunikatif dari kedua belah pihak (suami-istri) agar tercapainya konsensus atau kesepakatan bersama agar konflik yang terjadi dapat diredam dan tidak berkembang menjadi tindak kekerasan. Bagi kaum perempuan secara luas yang menjadi korban kekerasan (Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran, pelecehan seksual, maupun perdagangan perempuan) untuk berani mengambil sikap bilamana mengalami atau menjadi korban dari tindak kekerasan (fisik, psikis, ekonomi, maupun kekerasan seksual) dalam kehidupan sosial dengan melaporkan permasalahannya kepada pihak kepolisian maupun LSM yang berbasis gender .

DAFTAR PUSTAKA

- Ciciek, Farha.1999. *Ikhtisar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kerjasama Solidaritas Perempuan, Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Ella Nuryati. 1999. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta : Rifka Annisa Women’s Crisis Center.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Koran Radar Jombang. *Empat Tahun 286 Kasus, Kasus KDRT dan Anak Masih Tinggi*. Diterbitkan hari Senin 2 Desember 2013
- Kristiana, Anita dkk. 2009. *Lepas Dari Kekerasan dalam rumah tangga (Panduan Untuk Menolong Diri Sendiri)*. Jakarta : CV Tumbuh diHati.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosda Karya.
- Narwoko J.Dwi,Bagong Suyanto.2011.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Raditya, Ardhie, MA & Sihabul Millah, MA. 2009. *Tafsir Konflik-Kekerasan (Mengurai Ketegangan Sosial Menuju Negeri Yang Damai)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rahardjo, Toto dkk. 2010. *Pendidikan Populer :Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : INSIST Press.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglass. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3S.

